



Contents lists available at [Aufklarung](#)

Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora

journal homepage:
<http://pijarpemikiran.com/index.php/Aufklarung>



Respon Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan Program Pertukaran Mahasiswa tahun 2021 pada Masa Pandemi Covid-19

Abd. Chaidir Marasabessy¹, Nurdiyana², Amrizal Siagian³

^{1,2,3} Universitas Pamulang

¹dosen02633@unpam.ac.id; ²dosen02080@unpam.ac.id; ³dosen00711@unpam.ac.id

Kata kunci:

Respon; mahasiswa;
PMM; Pandemi Covid-19

Abstrak

Riset ini berangkat dari kegelisaan mahasiswa terkait program PMM yang dilaksanakan tahun 2021 dalam situasi pandemi Covid-19. Sehingga berimplikasi beragam persepsi dikalangan mahasiswa. Fokus permasalahan riset ini; 1) bagaimana respon mahasiswa terhadap pelaksanaan PMM tahun 2021 dalam kondisi pandemi covid-19, dan bagaimana kesiapan prodi dalam pelaksanaan PMM dalam kondisi pandemi covid-19?. Riset ini bertujuan untuk; 1) menganalisis kondisi riil respon mahasiswa terhadap pelaksanaan PMM tahun 2021 dalam kondisi pandemi Covid-19; dan 2) mengetahui kesiapan prodi dalam pelaksanaan PMM pada masa pandemi Covid-19. Pendekatan kualitatif menjadi fokus riset ini. Data diambil dari catatan lapangan, interview maupun studi literatur dan dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian serta penarikan kesimpulan. Hasil riset menunjukkan, bahwa; 1) program pertukaran mahasiswa dalam masa pandemi covid-19 terkait pelaksanaan pembelajaran daring belum optimal karena belum dipersiapkan dengan matang baik dari aspek sosialisasi pembelajarannya maupun dari kerjasama kampus yang mengirimkan dan yang menerima; 2) program studi belum memiliki pedoman internal yang mengatur konversi sks pada mata kuliah yang dikontrak mahasiswa selama mengikuti program PMM. Selain itu, belum adanya MoA antara kampus pengirim dan kampus tujuan. Diharapkan kesiapan kampus, baik secara operasional maupun administratif dalam mengimplementasikan program PMM, sehingga mutu lulusan mampu berkompetisi dan kinerja dapat melampaui IKU yang ditetapkan.

Pendahuluan

Dikancah internasional, baik kreativitas maupun inovasi merupakan keywords dan menjadi jawaban baik perseorangan maupun daya saing bangsa. Pada tataran pendidikan formal, salah satu bagian pokok dan urgen adalah proses pembelajaran itu sendiri. Tentunya semua itu dalam rangka mempersiapkan pembelajar sejati yang siap menghadapi perubahan, baik sosial, budaya maupun dunia kerja. Oleh karenanya, pembelajaran yang inovatif menjadi suatu strategi yang perlu dirumuskan dan dilaksanakan perguruan tinggi sehingga mahasiswa dapat memperoleh capaian pembelajaran yang optimal dari aspek kognitif, afektif, dan *skill* sehingga memenuhi tuntutan dunia kerja (Makhmud et al.,2021:7).

Perkembangan IPTEK yang masif saat ini, menuntut perubahan yang fundamental dari semua lini kehidupan. Aktivitas dan gaya kerja turut berubah, pekerjaan hilang dan pekerjaan baru diciptakan. Perubahan ekonomi, sosial dan budaya juga berlangsung dengan cepat. Di era yang begitu dinamis, universitas perlu merespon dengan cepat dan tepat untuk mempersiapkan lulusan perguruan tinggi untuk generasi yang lebih baik, mereka perlu belajar untuk berubah dan sebagai generasi yang peka serta selalu siaga menghadapi terpaan zaman tanpa tercerabut dari akar budaya tanah air (Nizam, 2020:i).

Berangkat dari fakta tersebut, dalam pandangan penulis dirasakan relevan kebijakan kampus merdeka-merdeka belajar menjadi jawaban di era yang begitu dinamis. Hal itu, dengan maksud agar mahasiswa memperoleh hak belajar di kampus lain yang mata kuliah setara dengan 40 sks sehingga mahasiswa memiliki kompetensi yang handal dari aspek *softskills* and *hardskills*. Seperti dipersyaratkan Pasal 18 Kepmendikbud No.3/2020, bahwa waktu dan beban belajar mahasiswa sarjana dapat dipenuhi dengan mengikuti seluruh proses pembelajaran sesuai dengan waktu dan beban belajar kurikulum pendidikan tinggi, dan mengikuti proses pembelajaran pada perguruan tinggi dan menyelesaikan sebagian waktu dan beban belajar setelah proses pengajaran di luar prodi (Junaidi, 2020).

Hasil survei sebelumnya yang dirilis Dirjendikti 2020 menunjukkan, program pertukaran pelajar nusantara (Permata) meminati mahasiswa yang mengikuti program tersebut. Tahun 2014, terdapat 3 (tiga) universitas melakukan kegiatan transfer kredit untuk 33 mahasiswa. Tahun 2015 diikuti 97 mahasiswa dari 17 perguruan tinggi, tahun 2016 109 PTN dan 505 mahasiswa dari PTS, dan tahun 2017 29 PTN dan 205 dari 6 wilayah Kopertis. Tahun 2018, terdapat 205 mahasiswa dari 29 PTN dan 6 Kopertis (LLDIKTI). Sementara itu, tahun 2019, Program Pertukaran Mahasiswa mulai mengintegrasikan pembelajaran online, dengan hadir 350 mahasiswa dari 39 PTN (Makhmud et al., 2021: 8).

Oleh karenanya, pelaksanaan program pertukaran pelajar memiliki konsekuensi yang sangat menjanjikan yaitu memungkinkan mahasiswa menambah nilai dan manfaat dari pengalamannya sehingga menjadi lebih dewasa dalam menghadapi kondisi dan realitas kehidupan berbangsa, mampu menjelaskan dan memahami keanekaragaman dan kondisi sosial keanekaragaman iklim. Selain itu, ini adalah aset berharga bagi mahasiswa yang mencari jalur karir untuk mempersiapkan pemimpin masa depan. Sebagaimana dijelaskan Junaidi; kampus merdeka memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengikuti satu semester atau 20 sks perkuliahan di luar program studi kampus asal, hingga dua sks untuk mengikuti perkuliahan sederajat atau setara satu semester atau 40 sks program di kampus binaan universitas (Junaidi, 2002: ii).

UNPAM sebagai salah satu perguruan tinggi di Wilayah LLDIKTI IV, dalam mengimplementasikan program Pertukaran Mahasiswa Merdeka telah mengikutsertakan mahasiswa dari beberapa program studi, salah satunya Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pada tahun akademik 2020/2021, mahasiswa *outbond* Program Studi PPKn yang mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka berjumlah 26 mahasiswa, sementara mahasiswa *inbound* (kampus lain) yang mengikuti aktivitas kegiatan pembelajaran di Prodi PPKn berjumlah 18 mahasiswa (Sumber: Prodi PPKn Unpam, 2021).

Seiring berjalannya proses pembelajaran, ditemukan berbagai persepsi beragam dikalangan mahasiswa dengan dalil bahwa aktivitas pembelajaran pada program pertukaran mahasiswa merdeka (PMM) tidak akan berjalan maksimal dalam kondisi pandemi Covid-19, belum lagi adanya kebijakan Pemerintah Daerah yang memberlakukan PPKM level 3 akibat pandemi Covid-19. Tentunya kekhawatiran mahasiswa bukan tanpa alasan. Boleh jadi kalau program pertukaran mahasiswa dilaksanakan dalam situasi yang demikian tidak menutupkemungkinan akan berdampak munculnya klaster baru akibat pandemi. Di lain sisi mahasiswa masih menggunakan frame lama dalam memotret kebijakan pemerintah akan program dimaksud. Padahal kebijakan program pertukaran mahasiswa tidak dapat dimaknai secara parsial. Tentunya dalam menyikapi fenomena tersebut akan muncul respon yang beragam, dan tidak berlebihan bila respon setiap orang bisa saja dalam bentuk positif maupun negatif. Respon yang positif, tentu seseorang cenderung menyukai dan mendekati objek, sebaiknya bila respon negatif seseorang akan menjauhi objek. Jadi, respon dapat

berupa ungkapan tentang pemahaman perasaan yang akan timbul dalam bentuk perilaku nyata.

Respon itu sendiri dalam pandangan Steven M Caffé, diletakan dalam 3 (tiga) bagian. Pertama; kognitif mengacu pada pengetahuan seseorang tentang keterampilan dan informasi tentang sesuatu. Reaksi ini muncul ketika apa yang dipahami atau dirasakan oleh *audiens* berubah. Kedua, respon afektif, yaitu respon yang berhubungan dengan emosi, sikap, dan penilaian seseorang berdasarkan sesuatu. Respon ini terjadi ketika ada perubahan yang disukai *audiens* tentang sesuatu. Ketiga, konatif yaitu respon terhadap perilaku nyata baik tindakan maupun perbuatan di dunia (Butanto, 2015:10). Rakhmad dalam penjelasannya mengatakan, komunikasi (*feedback*) bisa saja berupa pesan dikirim pada orang yang menerima dan melihat bagaimana reaksi dari yang menerima pesan, apakah ada suatu dasar dan bagaimana perilakunya berikutnya (Rakhmad, 2005:191; Wahyuni, 2020).

Kajian tentang kebijakan kampus merdeka telah melahirkan berbagai persepsi dikalangan mahasiswa. Hasil riset Wahyuni tahun 2020, tentang respon mahasiswa terhadap wacana kampus merdeka dan hasil riset Insani tahun 2021, tetapi yang menjadi fokus dari kajian ini terkait program MBKM. Kesimpulan dari kedua riset tersebut menunjukkan bahwa secara presentase mahasiswa memberikan tanggapan positif tentang kebijakan MBKM, namun belum menyentuh pada pelaksanaannya dalam kondisi pandemi Covid-19. Riset ini tentu lebih menitikberatkan pada pelaksanaan PMM tahun 2021 dalam kondisi yang tidak normal (covid-19) dan persiapan kampus yang mengirimkan dan yang menerima mahasiswa.

Berangkat dari paparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan riset tentang respon mahasiswa terhadap pelaksanaan program pertukaran mahasiswa pada masa pendemi Covid-19. Fokus kajian permasalahan adalah bagaimana respon mahasiswa terhadap pelaksanaan program pertukaran mahasiswa tahun 2021 pada masa pendemi Covid-19 dan bagaimana kesiapan program studi PPKn Unpam dalam pelaksanaan pertukaran mahasiswa pada masa pendemi Covid-19? Riset ini bertujuan untuk menganalisis kondisi riil terkait respon mahasiswa terhadap pelaksanaan program pertukaran mahasiswa pada masa pendemi Covid-19 dan kesiapan Program Studi PPKn Unpam dalam pelaksanaan Pertukaran Mahasiswa pada masa pendemi Covid-19. Selanjutnya kegunaan riset ini adalah sebagai bahan masukan dalam upaya peningkatan dan pemerataan mutu pembelajaran, kelembagaan serta kompetensi dan wawasan mahasiswa.

Metode

Riset dilakukan pada mahasiswa *inbound* (Prodi PPKn Unpam) dan *outbound* (kampus lain) yang mengikuti program PMM di prodi PPKn Unpam pada tahun akademik 2021/2022. Pendekatan kualitatif menjadi fokus kajian riset ini. Subjek dalam riset ini peserta pertukaran mahasiswa (PMM) tahun akademik 2020/2021 di prodi PPKn Unpam, meliputi peserta *inbound* 18 mahasiswa dan 26 peserta *outbound*. Pendekatan kualitatif dalam pandangan Moloeng (2019) merupakan variasi yang dirasakan subjek dari perspektif perilaku, persepsi, dan motivasi, serta menggunakan berbagai fenomena alami. Data diolah dari catatan lapangan, *interview* dan studi literatur. Selanjutnya dianalisis secara interaktif merujuk pada pandangan Miles & Huberman, dikutip Sugiyono; terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016; Marasabessy, et al.,2021:10).

Hasil dan Pembahasan

Respon Mahasiswa terhadap pelaksanaan PMM dalam masa Pandemi Covid-19.

Universitas Pamulang khususnya pada program studi PPKn merespon dengan cepat Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka yang dicanangkan pemerintah (Kemendikbud) melalui Dirjendikti. Kebijakan tersebut dituangkan pada Kepmendikbud No.754/P/2020 tentang Indikator Kinerja Utama (IKU), baik pada PTN maupun PTS di wilayah LLDIKTI. Tentu yang menjadi fokus utama adalah agar adanya peningkatan secara kualitas serta

relevansi lulusan program sarjana di perguruan tinggi. Setiap program yang akan diikuti mahasiswa, rasanya tidak lengkap jika belum mengetahui tentang seluk beluknya. Sama halnya dengan Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (MBKM). Merdeka-belajar merupakan kebijakan yang dirilis Kemendikbud melalui Dirjendikti dalam rangka tercipta pendidikan unggul. Tentu apapun program kegiatan, tidak lepas dari kelebihan serta kekurangan dalam proses penerapannya. Program pertukaran mahasiswa merdeka yang dilaksanakan di program studi PPKn Unpam semester gasal 2020/2021, boleh dibilang berjalan baik secara administratif. Meski pelaksanaannya masih dalam situasi pandemi covid-19 yang belum kunjung usai.

Situasi pandemi Covid-19 secara fundamental telah mengubah aktivitas perkuliahan yang diselenggarakan pihak kampus. Tentunya pihak kampus diwajibkan melaksanakan pembelajaran secara daring, dan diperkirakan sembilan puluh tujuh persen (97%) kampus melakukan tridarma secara daring (Dijen Dikti, 2020; Indrawati, 2020:40). Senada juga dikatakan Aritonang; pandemi Covid-19 telah mengganggu tridharma hingga kegiatan wisuda dilakukan secara online (Aritonang, 2020; Indrawati, 2020:40). Dengan demikian, dampak pandemi telah mendegradasi semua lini, yang berakibat pada hilangnya pekerjaan (PHK), ketidaksanggupan mahasiswa melunasi biaya kuliah yang berimplikasi kuliah menjadi berantakan (*drop out*), dan sebagainya.

Universitas Pamulang (Unpam) selama dampak Covid-19, aktivitas tridarma dilaksanakan secara online, bahkan pada kegiatan wisuda pun dilakukan secara daring. Namun demikian, pembelajaran daring bukanlah merupakan hal baru bagi civitas akademika Unpam, karena sebelum pandemi Covid-19 melanda Indonesia, Unpam telah menerapkan kebijakan pembelajaran daring. Yang menjadi persoalan adalah para mahasiswa (*inbound*) yang terdaftar dalam program pertukaran mahasiswa merdeka tahun 2021 yang berasal dari kampus lain dan mengikuti kegiatan pembelajaran di kampus tujuan (Unpam), dimana mereka belum familiar dengan sistem pembelajaran daring yang dilaksanakan di kampus Unpam dan tentunya hal ini merupakan tantangan bagi mahasiswa *inbound*.

Terlepas dari banyak keunggulan dari program pertukaran mahasiswa merdeka tentunya terdapat juga kelemahan, apalagi mahasiswa yang telah lulus seleksi pertukaran mahasiswa wajib mengikuti aktivitas perkuliahan di kampus tujuan. Kegiatan perkuliahan di program studi PPKn Unpam dilakukan secara daring sesuai kebijakan pihak penyelenggara (Unpam). Dalam proses perkuliahan diikuti mahasiswa yang berasal dari mahasiswa dari kampus lain atau mahasiswa *inbound* berjumlah 18 mahasiswa dan mahasiswa asal dari program studi PPKn Unpam atau mahasiswa *outbound* berjumlah 26 mahasiswa. Pelaksanaan program pertukaran pelajar mahasiswa dalam situasi pandemi Covid-19, bagi mahasiswa menimbulkan berbagai persepsi, bahkan mahasiswa menganggap bahwa pelaksanaan kegiatan pertukaran mahasiswa tidak maksimal bila dilaksanakan dalam situasi yang belum normal. Bagi mereka hal ini merupakan ujian terberat karena untuk mengembangkan kreativitas memerlukan pemikiran yang jernih dan tenang, tidak dihantui rasa khawatir dengan penularan Covid-19. Tentu dalam situasi pandemi, menjadi ujian berat dalam berkreativitas dengan penggunaan teknologi, bukan hanya transmisi pengetahuan, tapi juga bagaimana semua aktivitas dapat tersalurkan dengan baik dan mahasiswa merasa nyaman dengan aktivitas yang mereka lakukan di kampus yang menerima.

Berangkat dari modul nusantara, kata Nizam; bahwa terdapat 4 (empat) elemen kegiatan utama dalam program kampus merdeka. Pertama, kegiatan kebhinekaan yaitu mahasiswa berpartisipasi dalam berbagai kegiatan eksplorasi keragaman di universitas tujuan. Kedua, kegiatan inspiratif yaitu mahasiswa melakukan *exchange opinion* dengan orang-orang inspiratif lokal. Ketiga, mahasiswa merefleksikan pengalaman mereka tentang keragaman dan kegiatan yang menarik (*insprasi*). Keempat, mahasiswa melakukan kegiatan sosial yang berkontribusi kepada masyarakat di lingkungan universitas tujuan (Kemendikbud, 2021). Namun kegiatan-kegiatan tersebut tidak dapat dilakukan secara maksimal oleh mahasiswa disebabkan karena adanya kebijakan pemerintah daerah tentang pemberlakuan pembatasan sosial akibat dampak pandemi Covid-19.

Berdasarkan tuturan mahasiswa inbound yang berasal dari beberapa satuan pendidikan (kampus) yang ikut dengan pertukaran mahasiswa merdeka (PMM) di prodi PPKn Unpam diperoleh informasi bahwa dari 18 mahasiswa inbound, 16 mahasiswa mengetahui program pertukaran mahasiswa merdeka (PMM), dan mahasiswa juga berharap perkuliahan dilaksanakan dengan tatap muka di kampus tujuan. Menurut mahasiswa asal Universitas Muhammadiyah Kupang, bahwa pembelajaran daring terasa berat karena kebijakan setiap kampus berbeda dalam menerapkan pembelajaran daring. Di sisi lain mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka sudah terbiasa dengan pembelajaran tatap muka di kampus asal. Mahasiswa juga menuturkan, proses perkuliahan daring (online) pada situasi covid-19 tentunya banyak kendala baik berupa signal internet yang terkadang tidak stabil/hilang, terkadang disaat pembelajaran tiba-tiba terputus sambungan internet karena *kouta internet* terbatas walaupun ada bantuan kouta internet dari pemerintah, itu pun tidak mencukupi (Busril Sibul, 2021).

Senada juga diungkapkan mahasiswa inbound asal Unismu Makassar, bahwa yang bersangkutan hanya mengambil 2 (dua) mata kuliah dalam program pertukaran mahasiswa dengan pertimbangan menghemat *kouta internet* selama proses perkuliahan daring, apalagi dalam situasi pandemi covid-19 perkuliahan *full online*. Karena dampak pandemi covid-19 juga sangat berpengaruh pada ekonomi keluarga mahasiswa yang rata-rata dari keluarga kurang mampu (Erna Pujiastuti, 2021).

Begitu juga mahasiswa inbound asal Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, menuturkan bahwa dalam mengikuti program pertukaran mahasiswa merdeka, mereka terkendala dengan proses perkuliahan secara daring, menurutnya, ia belum paham tentang *synchronize* dan *asynchronize*, karena minim sosialisasi kepada kami (mahasiswa) dari kampus penerima (Meiliani Putri, 2021). Sementara respon yang berbeda diutarakan mahasiswa *outbound* asal Prodi PPKn Unpam yang sedang mengikuti proses perkuliahan di beberapa kampus tujuan, misalnya di Universitas Victory Sorong bahwa eksekusi pembelajaran daring yang dilaksanakan belum maksimal sehingga terkadang kami sebagai mahasiswa mengalami kendala dalam komunikasi dengan pihak kampus penerima terkait perkuliahan daring, di lain pihak kampus pengirim belum ada kerjasama dengan kampus yang menerima. Ia juga menambahkan, idealnya musti ada kerja sama terlebih dulu sehingga mahasiswa dapat memilih kampus mitra. Kebijakan (PMM) ini menurut kami bagus, tetapi sosialisasi serta implementasi perlu dilakukan secara terencana dan terarah sehingga mahasiswa tidak merasa kesulitan mengikutinya, apalagi kondisi pandemi covid-19 semua kampus wajib menerapkan pembelajaran daring, tentunya semuanya harus dipersiapkan dengan matang (Safitri, 2021).

Berdasarkan informasi dari interview mahasiswa baik *inbound* maupun *outbound* nampak jelas bahwa pelaksanaan pertukaran mahasiswa yang dilaksanakan dalam masa pandemi covid-19 perlu dipertimbangkan, atau dilakukan evaluasi khususnya bagi kampus yang mengirimkan maupun yang menerima, sehingga kebijakan pemerintah (Kemendikbud) tentang pertukaran mahasiswa merdeka (PMM) ini dapat menghasilkan lulusan yang cakap keterampilannya, punya pengetahuan yang luas, bukan sebaliknya menimbulkan ketidakpastian bagi mahasiswa. Oleh karenanya, dalam rangka tercapai pendidikan yang baik serta fleksibel pihak kampus yang mengirimkan maupun yang menerima, perlu ada kerjasama terlebih dulu, mengsosialisasikan *programe learning management system* (LMS) secara komprehensif kepada mahasiswa sebagai peserta PMM, sehingga mereka mampu memahami hak dan kewajibannya dalam mengikuti semua rangkaian kegiatan.

Seperti kata Nizam; bahwa program ini (PMM), kampus bisa melakukan kerjasama dalam mewujudkan kualitas masing-masing (Nizam, 2021). Sebab kebijakan sebaik baik apapun juga tanpa adanya sosialisasi disertai komunikasi dari penyelenggara (kampus pengirim-penerima) tentu akan berdampak kurang maksimal pelaksanaannya. Kalau semuanya dipersiapkan secara matang tentu pelaksanaannya akan berjalan baik dan dapat memberikan manfaat bagi peserta didik, baik pada ranah pengetahuan, keterampilan maupun pengalaman yang pada gilirannya mahasiswa akan lebih siap berkompetisi di era global saat ini.

Kesiapan Program Studi PPKn Unpam dalam Pelaksanaan PMM dalam Masa Pandemi Covid-19.

Melalui Kepmendikbud No.754/P/2020 tentang Indikator.Kinerja.Utama PTN/LLDIKTI di lingkungan Kemendikbud tahun 2020, dijelaskan bahwa; “.salah satu indikator yang harus dicapai adalah memberikan kesempatan mahasiswa beraktivitas di luar kampus”. Dari sekian aktivitas mahasiswa di luar kampus adalah pertukaran mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan di kampus lain, baik PTN/PTS dalam negeri maupun universitas yang berada di luar negeri dan didasari dengan jalinan kerja sama antar perguruan tinggi atau pemerintah. Oleh karenanya, perguruan tinggi perlu merespon kebijakan tersebut, dengan menyiapkan tata kelola yang baik sehingga tepenuhi Standar Nasional Perguruan Tinggi (SN-Dikti), karena merupakan indikator kinerja utama (IKU) bagi Program Studi atau Perguruan Tinggi sebagai syarat akreditasi.

Berdasarkan *interview* diperoleh informasi bahwa program studi PPKn Unpam, bahkan universitas telah melaksanakan pembelajaran *blended learning* sebelum pandemi Covid-19 melanda negara Indonesia. Jadi selama pandemi covid-19 dan dengan adanya pemberlakuan pembatasan sosial berskala menengah, Unpam telah melaksanakan pembelajaran daring baik secara *synchronize* dan *asynchronize*, selain itu bahan ajar digital pun sudah dipersiapkan di *Learning Management System* (LMS) sehingga dapat memfasilitasi mahasiswa selama perkuliahan. Hanya saja di dalam proses perkuliahan ada terdapat mahasiswa *inbound* yang berasal dari kampus lain belum terbiasa sehingga terkadang mengalami kendala dalam pembelajaran. misalnya mahasiswa sebelum merespon forum diskusi di LMS terlebih dahulu wajib mengerjakan post test yang terdiri dari 5 butir soal yang ada pada *Learning Management System*, setelah menyelesaikan post test, kemudian mahasiswa baru bisa lanjut pada tahap berikutnya (*elearning*) pada forum diskusi (LMS). Hasil *interview* dengan beberapa dosen juga mengemukakan hal serupa, bahwa memang harus dipahami bahwa mahasiswa juga akan merasakan hal yang berbeda dengan kampus asalnya, belum lagi dengan dampak pandemi Covid-19 tentunya akan sangat berpengaruh secara psikologis (AH, Dosen PPKn Unpam, 2021).

Menurut Dekan FKIP Unpam, pihak lembaga sangat menyambut baik program ini, akan tetapi situasi pandemi Covid-19 yang belum kunjung selesai sehingga proses perkuliahan belum maksimal, pihak lembaga sendiri telah melaksanakan pembelajaran daring dengan metode *synchronize* dan *asynchronize* jauh sebelum pandemi, akan tetapi namanya pembelajaran online tentunya ada kendala teknis. Selain itu, program merdeka belajar ini dinilai masih baru dan belum cukup maksimal untuk menyiapkan SDM sebagai pelaksana dalam program ini (Aln, 2021).

Dari hasil pengamatan dan *interview* yang dilakukan, menunjukkan pihak prodi juga belum maksimal meng-sosialisasikan kepada mahasiswa agar memilih kampus tujuan yang telah menjalin kerja sama. Hal ini diungkapkan salah satu dosen pendamping, bahwa mahasiswa terlanjur memilih kampus tujuan sehingga prodi perlu membangun komunikasi untuk menjalin kerja sama. Menurut penulis, dalam mencanangkan suatu program baru, pasti memerlukan sosialisasi dan persiapan yang matang dan perlu dipastikan bahwa program ini masih perlu menyiapkan para tenaga ahli dan sosialisasi sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan baik.

Sebagaimana diketahui bahwa program pertukaran pelajar/mahasiswa pada prodi yang sama namun kampus yang berbeda, tentunya diperlukan mekanisme, misalnya persiapan kurikulum yang sesuai dan memfasilitasi para mahasiswa dalam mengontrak beberapa mata kuliah di prodi yang sejenis tetapi di kampus yang berbeda. Sudah barang tentu perlu diawali dengan perjanjian kerja sama (MoA) terlebih dahulu. Sebab tanpa ada perjanjian kerja sama, bagaimana mengkonversikan sks yang telah diperoleh mahasiswa selama mengikuti aktivitas di kampus tujuan. Dengan terbangun kerja sama dengan kampus mitra akan memudahkan prodi untuk mengkonversikan sks yang diperoleh mahasiswa termasuk mengatur kouta mahasiswa untuk belajar di luar kampus.

Berdasarkan hasil temuan penelitian terkait dengan pelaksanaan pertukaran mahasiswa, diperoleh fakta bahwa pihak fakultas belum melakukan kerjasama (MoA)

dengan kampus tujuan, sementara mahasiswa telah terlanjur mendaftar dan diterima di kampus tujuan. Dilain pihak, pihak prodi belum mempersiapkan semua syarat administratif dalam mengimplementasikan program pertukaran mahasiswa merdeka (PMM). Hal ini dikarenakan kondisi pandemi Covid-19 serta dibutuhkan kesiapan program studi dalam memberikan sosialisasi kepada mahasiswa. Oleh karena itu, fakultas secara kuantitas perlu ada peningkatan kerjasama (kampus yang mengirimkan dan yang menerima) dan *stakeholder* (DUDI), sebelum kegiatan PMM itu dilaksanakan, sehingga ekosistem pendidikan tinggi akan tumbuh dengan baik dalam kerangka mempersiapkan mahasiswa atau lulusan memasuki revolusi 4.0 atau dunia kerja. Tak berlebihan, setiap era tentu ada kebijakan, dan terkadang tidak berjalan mulus. Sama persis kebijakan Kemendikbud terkait pendidikan tinggi banyak menuai kritik. Kebijakan tersebut yaitu melepaskan belunggu kampus agar lebih praktis beranjak. Tentunya kebijakan tersebut menyebabkan pro dan kontra. Melalui kebijakan baru ini agar mahasiswa diberikan hak sepenuhnya untuk mengontrak mata kuliah di luar prodi sebesar 2 semester atau 40sks, sebab bentuknya adalah jam kegiatan. Jadi sks dimaksud mengandung makna yang luas, tidak saja mahasiswa belajar di kelas, namun bisa dalam bentuk riset, pertukaran mahasiswa, magang, studi.independen, atau mengajar pada desa tertinggal.

Terkait respon mahasiswa terhadap program pertukaran mahasiswa merdeka dalam program MBKM, tentunya sangat beragam. Respon tersebut muncul karena ketidakpahaman mahasiswa akan manfaat yang diperoleh dari program pertukaran mahasiswa merdeka (PMM) ini. Oleh karenanya, diperlukan adanya sosialisasi kepada seluruh mahasiswa sehingga mereka memperoleh pemahaman secara komprehensif terkait dengan program dimaksud. Hasil temuan membuktikan bahwa umumnya mahasiswa merespon positif dengan program MBKM yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020. Hanya saja mereka membutuhkan pemahaman yang komprehensif. Hal lain adalah beberapa kendala yang dihadapi para mahasiswa adalah pada proses pembelajaran daring. Karena ada beberapa mahasiswa *inbound* yang mengikuti perkuliahan daring masih menyesuaikan dengan *Learning Management System* (LMS) yang digunakan di Universitas Pamulang.

Selain itu, kerjasama antara universitas penerima dan universitas pengirim dalam kerangka program pertukaran pelajar (PMM) belum terjalin kerja sama dengan baik. Kemitraan baru dilakukan setelah mahasiswa yang diterima mengikuti kegiatan pembelajaran di universitas tujuan. Idealnya, program pertukaran mahasiswa merdeka (PMM) harus mengikuti mekanisme yang dipersyaratkan dalam Permendikbud No.3/2020 tentang SN-Dikti. Salah satunya adalah penandatanganan nota kesepahaman dengan perguruan tinggi mitra yang intinya mengatur tentang proses perkuliahan, pengakuan dan penilaian kredit semester, dan pendanaan program.

Seperti kata Nizam; bahwa program ini (PMM), kampus bisa melakukan kerjasama dalam mewujudkan kualitas masing-masing. Kampus harus bangun kerjasama, bangun pendidikan yang bermutu, serta menciptakan peserta didik yang mumpuni akademiknya, dalam bingkai kebhinekaan (menghargai sesama tanpa membedakan RAS (Nizam, 2021).

Oleh karena itu, perguruan tinggi khususnya prodi perlu mempersiapkan diri dan membekali mahasiswa tentang program pertukaran mahasiswa, agar semua pihak yang terlibat dalam program tersebut mampu berperan dengan baik, sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan kreativitas mahasiswa dan mendorong perguruan tinggi untuk dapat bersaing dengan perguruan tinggi lainnya. Sebab kebijakan MBKM banyak menawarkan program unggulan, terutama program 3 (tiga) semester di luar jam kuliah. Siswa akan menjadi akrab dengan lingkungan luar kampus atau mahasiswa akan mengeksplorasi kegiatan mereka di dunia luar kelas. Namun, kurikulum tiga semester yang sederhana bukanlah sesuatu yang harus dipelajari mahasiswa. Mereka selalu dapat memilih untuk belajar di prodi masing-masing.

Berdasarkan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa belum ada panduan akademik internal dalam melakukan studi mandiri terkait pelaksanaan program pertukaran mahasiswa (PMM). Hal ini juga menjadi kendala ketika mempersiapkan mahasiswa untuk mengikuti program pertukaran mahasiswa (PMM) di kampus tujuan. Bahkan, ini adalah

sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh para mahasiswa dan anggota fakultas. Seperti yang dikatakan Barney, siswa akan belajar tanpa ruang dan waktu dan terlihat terorganisir dan kompeten bila semua disediakan dengan baik (Barnei, 2020).

Idealnya program studi perlu mengembangkan dan memfasilitasi pelaksanaan program dengan mempersiapkan panduan akademik internal, seperti; kebijakan/pedoman akademik guna mempermudah kegiatan perkuliahan di luar prodi serta menyiapkan administrasi kerja sama (SPK) dengan kampus tujuan (mitra). Seperti dipersyaratkan dalam Permendikbud No.3/2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Melalui program pertukaran mahasiswa merdeka (PPM), mahasiswa dapat meningkatkan wawasan kebangsaan, cinta tanah air, serta memiliki pemahaman tentang kebinekaan dan toleransi, memahami berbagai potensi kekayaan sumber daya serta potensi lainnya. Hal ini dapat diwujudkan melalui melalui jalinan kerja sama antar kampus di seluruh Indonesia. Memang tak bisa dipungkiri bahwa untuk mewujudkan kualitas pendidikan, tentunya harus mempunyai komitmen yang kuat bagi seluruh civitas akademika. Oleh karenanya, program studi atau kampus mempunyai peran strategis, sekaligus tantangan dalam penataan dan tata kelola guna memenuhi Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-DIKTI), dan bila memungkinkan melebihi standar tersebut.

Seperti diutarakan Susilawati; universitas perlu bersinergi untuk memberikan pengalaman belajar dalam rangka peningkatan keahlian akademisi (Susilawati, 2021; Insani, 2021, 246). Senada juga diutarakan Hidayat; bahwa perguruan tinggi perlu menjalin kemitraan untuk melakukan kredit, monitoring, evaluasi bahkan evaluasi pelaksanaan program (Hidayat, et al., 2021; Insani, 2021: 246).

Dari sudut pandang penulis, bahwa tidak berlebihan apa yang diutarakan Susilawati dan dan Hidayat. Dalam artian bahwa program yang akan dijalankan harus dipersiapkan dan dikoordinasikan antara kampus pengirim dan kampus tujuan (mitra), agar semua program dapat berjalan lebih terarah dan terkelola secara baik. Sehingga pada gilirannya indikator kinerja utama (IKU) perguruan tinggi dapat tercapai seperti yang dipersyaratkan pemerintah melalui Kepmendikbud Nomor 754/P/2020. Jadi, baik program studi maupun kampus pengirim dapat merancang dan menerapkan proses pembelajaran yang inovatif yang memungkinkan mahasiswa dapat mencapai hasil belajar dalam hal sikap, pengetahuan dan tak kalah penting adalah skill yang baik, sehingga relevan guna menjadi jawaban atas tuntutan dunia kerja. Dengan demikian, maka akan tercipta budaya belajar inovatif serta memenuhi apa yang diinginkan mahasiswa sehingga *hardskills* and *softskills* mahasiswa akan terbentuk secara baik pula.

Memang tak dapat dihindari dampak Covid-19 tentu sangat mempengaruhi semua lini kehidupan termasuk psikologis mahasiswa tetapi pada sisi yang berbeda pandemi Covid-19 juga dapat menjadi berkah terselubung (*blessing in disguise*), yang mengakselerasi pemanfaatan kemajuan teknologi digital secara menyeluruh. Thomas Kuhn (1962) dengan konsep paradigma yang kemudian diadopsi R. Friedrichs (1970) mengartikan paradigma suatu strategi untuk mengetahui realitas sosial yang dikonstruksikan melalui cara berpikir, bertanya, selanjutnya akan memperoleh bermacam pengetahuan (*mode of knowing*) yang spesifik (Nilawati, 2021).

Oleh karenanya diperlukan komitmen semua pihak untuk mengubah kebiasaan dan menyesuaikan paradigma. Merubah suatu kebiasaan dan paradigma tentu merubah cara berpikir. Meminjam pendapat Stephen Covey; bahwa mengubah hal kecil kehidupan maka rubahlah perilaku, namun bila menghendaki perubahan yang fundamental, rubahlah paradigma. Bila dikaitkan dengan kondisi pandemi Covid-19, apakah ada dampak dalam menerapkan pertukaran mahasiswa ala kampus merdeka atau tidak. Jikalau dari sistem yang ada, tidak ada kendala berarti dalam penerapannya, tinggal dilihat nanti mana yang secara esensial itu lebih relevan. Apa mau daring atau luring selama pandemi covid-19 tidak dipermasalahkan, karena dalam situasi tertentu selalu ditemukan metode yang tepat, tinggal bagaimana para pemangku kepentingan menyikapinya.

Jadi, kebijakan bisa diimplementasikan dengan dukungan civitas akademika, dan tentu hal ini tidak mudah, ada berbagai variabel yang menjadi tantangan dalam menyiapkan berbagai fasilitas baik sarpras maupun sumber daya manusia dalam mengimplementasikan

kebijakan tersebut. Dengan demikian, bahwa tugas dosen dalam kegiatan pertukaran mahasiswa bukan sekedar mengajar dan memberikan nilai akhir kepada mahasiswa yang kemudian direkognisi pada kampus asal, tetapi pentingnya meng-sosialisasikan dan menyukseskan kegiatan pertukaran mahasiswa, sehingga mahasiswa mengetahui hak maupun kewajibannya. Untuk tujuan pelaksanaan program, mahasiswa perlu diarahkan, diberi motivasi yang kuat agar kegiatan program yang diikuti mencapai tujuan yang dikehendakinya. Kewajiban yang harus dilakukan mahasiswa saat melaksanakan program tersebut adalah mematuhi peraturan pengelola akademik dan peraturan kehidupan kampus penerima.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan sebelumnya, maka kesimpulan riset adalah, 1) program pertukaran mahasiswa dalam masa pandemi Covid-19 terkait pelaksanaan pembelajaran daring belum optimal karena belum dipersiapkan dengan matang baik dari aspek sosialisasi pembelajarannya maupun kerjasama kampus yang mengirim dan yang menerima; 2) program studi belum memiliki pedoman internal yang mengatur konversi sks pada mata kuliah yang dikontrak mahasiswa selama mengikuti program pertukaran mahasiswa merdeka dan perjanjian kerjasama dengan kampus tujuan belum terlaksana dengan baik. Oleh itu, kesiapan kampus baik secara operasional maupun administratif perlu menjadi perhatian, entah itu kampus pengirim maupun penerima dalam implementasikan kebijakan ini (PMM). Sehingga mutu lulusan mampu berkompetisi pada era yang semakin kompleks ini, dan pada gilirannya kampus mampu melampaui indikator kinerja utama yang ditetapkan.

Referensi

- Bernie, Mohammad. (2020). *Mahasiswa Tanggapi Kebijakan Kampus Merdeka Ala Nadiem Makarim*. Retrieved 27 Desember 2020, from <https://tirto.id/mahasiswa-tanggapi-kebijakan-kampus-merdeka-ala-nadiem-makarim-evRo>
- Perbankan Syariah pada Bank Muamalat KCP Kudus. *Skripsi*: STAIN Kudus <http://eprints.stainkudus.ac.id/784/5/FILE%205.pdf>
- Dirjen Dikti. (2020). *Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Edisi 1 Cet.1*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Insani, N. N., Fitriyanti, S., & Iswandi, D. (2021). Persepsi Mahasiswa tentang Program Merdeka Belajar–Kampus Merdeka Pertukaran Pelajar. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 245-251. <https://doi.org/10.30743/mkd.v5i2.4353>
- Indrawatu, Budi. (2020). Tantangan dan Peluang Pendidikan Tinggi dalam Masa dan Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah*, 1(1), 39-48. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.261>
- Junaidi, Aris. (2020). *Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Edisi 1. Cet. 1*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI.
- Kemendikbud. (2021). *Pertukaran Mahasiswa Merdeka Tanamkan Cinta Tanah Air dan Kuatkan Kompetensi Mahasiswa*. Retrieved 27 Desember 2021, from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/04/pertukaran-mahasiswa-merdeka-tanamkan-cinta-tanah-air-dan-kuatkan-kompetensi-mahasiswa>

- Makhmud, Ilham A., dkk. (2021). *POB: Pertukaran Mahasiswa Merdeka*, Jakarta: Kemendikbud RI.
- Marasabessy, A. C., Nurdiyana, N., Setiawati, S., & Utami, I. S. (2021). Perilaku pemilih pada pemilihan umum kepala daerah Kota Tangerang Selatan dalam masa pandemi covid-19. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 21(1), 8-19. <https://doi.org/10.21009/jimd.v21i1.22147>
- Marasabessy, A. C., Hayati, E., & Utaminingsih, S. (2022). Internalization Values of Character Education As a Solution for Degradation of Civility of the Nation. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 150-159. <https://doi.org/10.37329/cetta.v5i2.1602>
- Moleong, Lexy. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nilawati. (2022). *Mengubah Paradigma Pengajaran Menjadi Paradigma Pembelajaran*. Retrieved 17 November 2021, from <https://bangka.tribunnews.com/2022/06/06/mengubah-paradigma-pengajaran-menjadi-paradigma-pembelajaran>
- Nizam. (2020). *Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Edisi 1. Cet.1*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud Republik Indonesia.
- Republik Indonesia. (2020). *Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Republik Indonesia. (2020). *Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 754/P/2020 tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, Indah. (2020). Respon Mahasiswa Universitas Negeri Medan terhadap Wacana Kampus Merdeka. *Skripsi*. FISIP: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. <http://repository.umsu.ac.id>